



DESAIN INTERIOR MUSEUM KAIN TENUN IKAT BALI DI DENPASAR

I Dewa Ayu Sukma Indriawati¹, I Gede Mugi Raharja², I Kadek Dwi Noorwatha³
^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : dewayusukmaaaa@gmail.com

ABSTRAK

Kain tenun ikat *endek* dan kain tenun ikat *gringsing* pada tahun 2015 telah ditetapkan sebagai warisan tak benda yang harus dilestarikan. Kain tenun ikat oleh masyarakat Bali banyak digunakan untuk upacara besar maupun sembahyang ke Pura, seiring perkembangan zaman dan mode kain tenun juga digunakan untuk bahan pakaian sehari-hari, hal ini didukung dengan surat edaran Gubernur Bali nomor 4 tahun 2021 tentang penggunaan Kain Tradisional Bali yang membuat belakangan ini muncul produk kain bermotif seperti tenun ikat Bali yang bukan hasil kerajinan Masyarakat Bali yang mengancam keberadaan kain tenun ikat Bali. Melihat dari permasalahan tersebut perlunya upaya pelestarian kain tenun tradisional Bali dengan mendirikan museum kain tenun ikat Bali yang didesain dengan menggunakan metode pengumpulan data, metode analisis juga menggunakan metode desain serta parameter yang ideal bagi masyarakat khususnya di Denpasar. Dalam visualisasinya, desain interior Museum Kain Tenun Ikat Bali mengangkat konsep *hasri wastra ning wastu* memiliki arti keindahan kain pada bangunan. Konsep ini dapat menjadi solusi dari isu permasalahan museum sebagai pusat edukasi kain tenun ikat Bali yang dapat menarik minat pengunjung dengan menampilkan kemewahan hasil karya tangan kain tenun ikat perempuan Bali.

Kata Kunci : Desain Interior, Museum, Kain Tenun Ikat

ABSTRACT

Endek Ikat Woven Fabrics and Gringsing Ikat Woven Fabrics in 2015 have been designated as intangible heritage that must be preserved (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Ikat woven fabrics by the Balinese are widely used for large ceremonies and prayers to temples, along with the times and fashion, woven fabrics are also used for daily clothing, this is supported by the circular letter of the Governor of Bali number 4 of 2021 concerning the use of Balinese Traditional Fabrics. which has recently emerged that patterned fabric products such as Balinese Ikat weaving are not the result of Balinese handicrafts which threaten the existence of Balinese Ikat Weaving Fabrics (Pemerintah Provinsi Bali, 2021). Seeing from these problems, the need for efforts to preserve Balinese Traditional Woven Fabrics by establishing the Bali Ikat Weaving Fabric Museum which is designed using data collection methods, analytical methods also uses design methods and parameters that are ideal for the community, especially in Denpasar. In its visualization, the interior design of the Bali Ikat Weaving Fabric Museum raises the concept of Hasri Wastra Ning Wastu which means the beauty of the fabric in the building. This concept is considered to be a solution to the problem of Balinese Ikat Woven Fabrics that can attract visitors by displaying the luxury of Balinese Women's Ikat Woven Handiwork.

Keywords: Interior Design, Museum, Ikat Woven Fabric

Artikel ini diterima pada : 12 Agustus 2021 dan disetujui pada : 22 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik tradisi benda maupun tak benda diwariskan dari generasi ke generasi yang menjadi jati diri suatu kelompok atau bangsa untuk dilestarikan (Apouw & Sampe, 2020). Di Indonesia pulau yang memiliki kekayaan Warisan Budaya Tak Benda adalah Pulau Bali. Dalam kurun waktu 7 tahun, 64 Budaya Bali telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (Times & Putri, 2020), salah satunya Kain Tenun Endek Bali pada tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Kain tenun *endek* Bali adalah Warisan Budaya Tak Benda yang berwujud kerajinan Tenun ikat tradisional Bali yang dilestarikan dan menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki jenis kain

tenun dan motif yang beragam sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Kain tenun ikat *endek* zaman dahulu digunakan untuk pakaian adat keagamaan dan hanya para bangsawan yang bisa menggunakannya (Sumadi dkk., 2014). Jenis kain tenun ikat yang terkenal selain Kain tenun ikat *endek* adalah kain tenun ikat *gringsing* yang berasal dari Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem. Kain Tenun Ikat Gringsing memiliki keunikan yaitu menggunakan teknik *double ikat*. Tenun ikat *gringsing* dahulunya digunakan sebagai kain untuk penolak bala agar dijauhi dari penyakit jasmani maupun rohani (Mahendra, 2015). Tahun 1984 Kain tenun ikat tradisional Bali mengalami masa kejayaan dan memudar tahun 2002 (Telagawathi, 2011) karena produksi kain masih menggunakan alat tenun tradisional *cagcag* yang memakan waktu cukup lama, kemudian produksi tenun kembali berkembang dengan menggunakan teknologi baru, pembuatan mudah dan cepat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (Sudiasih, 2019).

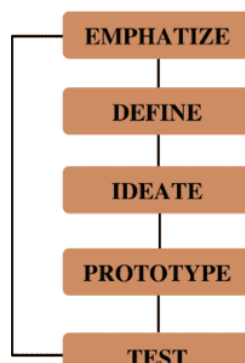
Seiring perkembangan zaman dan model Kain Tenun Ikat juga digunakan untuk bahan pakaian sehari-hari seperti pakaian ketika menghadiri acara penting, seragam, dan diaplikasikan kedalam berbagai Desain Interior. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Gubernur Bali nomor 4 tahun 2021 tentang penggunaan Kain Tradisional Bali. Selain itu, belakangan ini muncul produk kain bermotif seperti Tenun Ikat Bali bukan hasil kerajinan Masyarakat Bali yang akan mengancam keberadaan Kain Tenun Ikat Bali (Pemerintah Provinsi Bali, 2021).

Melihat permasalahan tersebut untuk melakukan upaya pelestarian Kain Tenun Tradisional Bali selain mengikuti surat edaran Gubernur Bali nomor 4 tahun 2021, diperlukan fasilitas untuk pendokumentasian, pelembagaan Kain Tenun Ikat Bali sebagai keunggulan lokal Bali dengan mendirikan sebuah Museum. Definisi museum menurut Laysya (2018) adalah bangunan yang melindungi, mendokumentasikan, dan memberikan informasi dari generasi ke generasi. Pada bulan Januari 2020, kunjungan ke museum mengalami penurunan dikarenakan terkesan kuno dan suram sehingga perlunya fasilitas kekinian agar masyarakat betah dan nyaman berada di dalam museum (Putera & Septawan, 2020). Museum Kain Tenun Ikat Bali akan didesain dengan fasilitas seperti ruang display kain Tenun Ikat dari masa ke masa, ruang *mini cinema*, dan ruang *workshop* mengenai Kain Tenun Tradisional Ikat Bali dengan penerapan konsep *Hasri Wastra Ning Wastu* yang diharapkan mampu menarik pengunjung lokal maupun domestik dengan menampilkan kemewahan hasil karya tangan Kain Tenun Ikat Perempuan Bali.

METODE

Metode yang digunakan dalam mendesain Museum Kain Tenun Ikat Bali dibagi menjadi 3 yaitu : metode pengumpulan data, metode analisis, dan metode desain. Metode pengumpulan data (Margono, 2010) meliputi :

- a. Kepustakaan, mengumpulkan data yang bersumber dari buku yang berkaitan dengan Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali
- b. Metode wawancara, mengumpulkan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber berkaitan dengan Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali
- c. Metode Observasi, metode pengamatan langsung dengan survey lapangan
- d. Metode Dokumentasi, metode pengumpulan data dengan foto yang dapat mendukung proses desain



Gambar 1. Metode *Design Thinking*
(Sumber : Dewi, 2018)

Metode Desain pada Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali adalah *Design Thinking* (Dewi dkk., 2018) artinya pengembangan proses desain terstruktur dari munculnya permasalahan hingga hasil menjawab permasalahan tersebut terdiri dari :

- a. Tahap *Emphatize*
Tahap ini dilakukan mempelajari dan menemukan permasalahan terkait kasus melalui proses observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yaitu Kain Tenun Ikat Bali, wawancara dengan berkunjung ke Museum Bali, studi literatur dengan mempelajari beberapa buku sesuai dengan kasus. Hasil yang didapat berupa data civitas terkait kasus, eksisting, permasalahan kasus, sasaran desain, batasan dan kebutuhan ruang.
- b. Tahap *Define*
Tahap ini dilakukan desainer untuk leih paham terhadap permasalahan kasus melalui proses analisis masalah, *programming*, dan *problem seeking*. Hasil yang didapatkan berupa analisis lokasi, aktivitas pengguna, kebutuhan ruang dan fasilitas, persyaratan dan besaran ruang, zonasi dan sirkulasi, dan juga konsep umum untuk menyelesaikan permasalahan desain.
- c. Tahap *Ideate*
Tahap ide merupakan penciptaan alternatif desain menggunakan sketsa sesuai konsep yang nantinya akan menjadi gambaran saat desain diwujudkan.
- d. Tahap *Prototype*
Tahap ini dilakukan jika sketsa gambar sudah disetujui klien, dilanjutkan ke proses desain pengembangan gambar konseptual, development, detail, 3D visual.
- e. Tahap *Test*
Tahap akhir dari perancangan desain yaitu mempresentasikan desain lengkap dengan 3D visualnya agar lebih mudah dipahami oleh klien, setelah itu desainer akan mendapatkan *feedback* dari klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

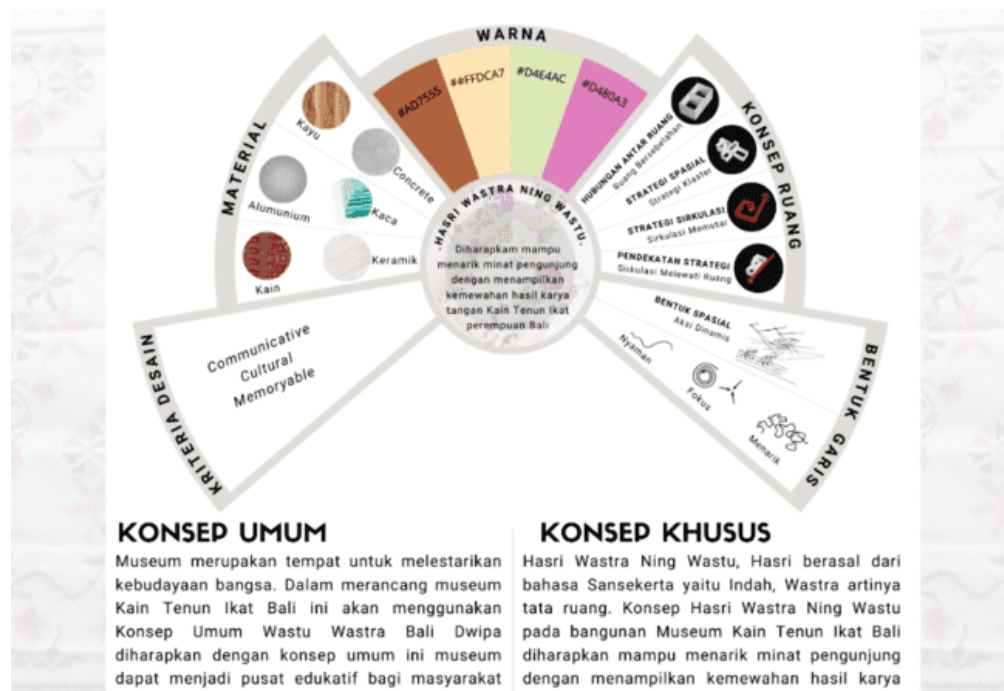
1. Studi Lokasi



Gambar 2. Site Area
(Sumber : Mahasiswa, 2021)

Pada proses Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali sebagai fasilitas pendokumentasian, pelembagaan Kain Tenun Ikat Bali akan berlokasi di : Jl. Tantular Bar. Renon, Dangin Puri Klod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi ini berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Bab V (Yahya & Kuswara, 2018) tentang Kriteria Lokasi Wisata harus dekat dengan pusat kota dan Daerah Renon merupakan daerah wisata, pusat aktifitas dan rekreasi keluarga (BPS Kota Denpasar, 2016)

2. Konsep



Gambar 3. Penjabaran Konsep
(Sumber : Mahasiswa, 2021)

Gambar diatas merupakan penjabaran konsep yang diperoleh dari konsep *hasri wastra ning wastu*. Penjelasan dari penjabaran konsep diatas yaitu :

a) Warna

Warna yang digunakan terinspirasi dari kain tenun ikat *endek songket* dengan perpaduan warna-warna cerah namun tetap soft seperti coklat, krem, hijau, ungu. Ungu memberikan suasana masa lampau bagi pengunjung saat melihat koleksi, hijau sering digunakan kebangsawan, coklat memberi kesan hangat, hijau ketenangan diterapkan pada eksterior bertujuan untuk memngembalikan kesegaran pengelihatian pengunjung saat keluar dari museum, karena dimuseum banyak menggunakan warna coklat. ungu memberikan suasana kemewahan dan elegan pada ruang butik, Krem memberikan kesan ketenangan dan lebih fokus pada benda koleksi (Astarina, 2012)

b) Hubungan Antar Ruang

Ruang bersebelahan atau adjacent spaces merupakan hubungan ruang yang terjadi karena ruang-ruang terletak di sebelah satu sama lain namun tetap berbeda, sehingga kemungkinan kegiatan terpisah di lakukan ditempat masing-masing (Higgins, 2015). Juga dapat terjadi jika kedua ruangan berukuran hampir sama besar, kedua ruangan ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang yang bersebelahan (Wicaksono & Tisnawati, 2014).

c) Pola Ruang

Strategi Klaster (*Clustered*) menggabungkan ruang yang identik atau berbeda secara informal melalui penggunaan strategi berkerumun. Ukuran dan bentuk ruang individu mungkin berbeda dan bangunannya bisa diatur dalam konfigurasi asimetris dimana ruang-ruang saling tumpang tindih.

d) Strategi Sirkulasi

Strategi Memutar (Spiral) dimulai atau berakhir ditengah dan berputar keluar ke titik asal. Sirkulasi ini menyebabkan civitas mengikuti jalur memutar dalam interior.

e) Pendekatan Strategi Interior

Pendekatan strategi interior yang diterapkan yakni sirkulasi melewati ruang. Dipilih agar pengunjung dapat menikmati setiap fasilitas yang disediakan didalam ruang .

f) Garis

- (1) Bergelombang : memberi kesan mengalir dan bergulir. Diaplikasikan melalui dekorasi Kain Tenun Ikat Bali pada plafon ruang display dan beberapa pola lantai
- (2) Memutar : diaplikasikan kepada sirkulasi memutar oleh pengunjung agar pengunjung lebih fokus terhadap informasi yang ada di museum.

g) Kriteria Desain

- (1) *Cultural*, museum mampu memberikan desain yang mencirikan Budaya Bali.
- (2) *Communicative*, museum dapat memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung mengenai koleksi yang ada di museum.
- (3) *Pleasing*, museum memberikan rasa senang kepada pengunjung untuk datang dan berkunjung lagi dikemudian hari.

3. Program Ruang

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis berikut merupakan program ruang yang dihasilkan untuk Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali.

a) Skenario Aktivitas



Gambar 4. Skenario Aktivitas Pengelola Museum (Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Gambar 5. Skenario Aktivitas Pengunjung (Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

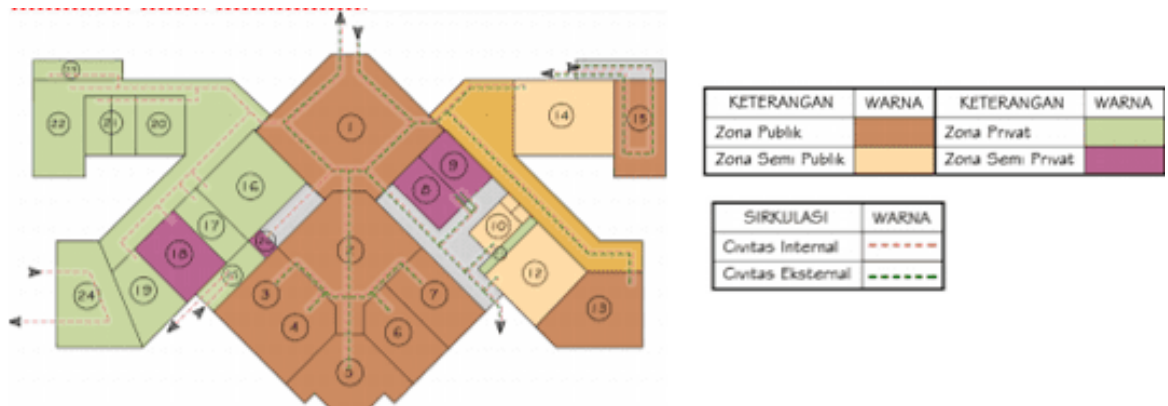
b) Matriks

NAMA RUANG	LUAS	SIFAT RUANG	PENCAHAYAAN	PENGHAWAAN
AREA TIKETING PARKIR		SEMI PUBLIK	A + B	Y
AREA PARKIR		PUBLIK	A + B	Y
LOBBY	234 M ²	PUBLIK	A + B	Z
RUANG VITRIN MUSEUM	127 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG KAIN TENUN IKAT GRINGSING AWAL	76 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG KAIN TENUN IKAT GRINGSING MODIFIKASI	76 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG KAIN TENUN IKAT ENDEK AWAL	102 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG KAIN TENUN IKAT ENDEK BULELENG	76 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG KAIN TENUN IKAT ENDEK MODIFIKASI	76 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG TOILET PEREMPUAN	40 M ²	SEMI PRIVAT	B	Z
RUANG TOILET PRIA	40 M ²	SEMI PRIVAT	B	Z
RUANG PELAYANAN DAN INFORMASI	29 M ²	SEMI PUBLIK	B	Z
RUANG MESIN	11 M ²	PRIVAT	B	Z
RUANG MINI CINEMA	85 M ²	SEMI PUBLIK	B	Z
PERPUSTAKAAN	72 M ²	PUBLIK	B	Z
RUANG WORKSHOP	120 M ²	SEMI PUBLIK	A + B	Z
RUANG BUTIK	106 M ²	PUBLIK	A + B	Z
RUANG PENGAJIAN DAN KONSERVASI KOLEKSI	99 M ²	PRIVAT	A + B	Z
RUANG LAB	37 M ²	PRIVAT	B	Z
RUANG PANTRY & RUANG ISTIRAHAT	66 M ²	SEMI PRIVAT	B	Z
GUDANG KOLEKSI	57 M ²	PRIVAT	B	Z
RUANG TATA USAHA & CCTV	70 M ²	PRIVAT	A + B	Z
RUANG ARSIP	24 M ²	PRIVAT	A + B	Z
RUANG RAPAT	80 M ²	PRIVAT	A + B	Z
RUANG KEPALA MUSEUM	26 M ²	PRIVAT	A + B	Z
DROP BARANG	90 M ²	PRIVAT	B	Z
RUANG FUMIGASI	29 M ²	PRIVAT	B	Z
JANITOR	6 M ²	SEMI PRIVAT	B	Z

Gambar 6. Skenario Aktivitas Pengunjung (Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Matriks hubungan ruang didapatkan dari hasil analisa sebelumnya dan berfungsi sebagai penentu dari tata letak tiap ruang berdasarkan hubungannya dengan fungsi tiap ruang lainnya, sifat ruang dan besaran minimal ruang yang nantinya dijadikan sebagai proses perancangan layout.

c) Zonasi dan Sirkulasi



Gambar 7. Zonasi dan Sirkulasi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Zonasi dan sirkulasi ruang dikelompokkan berdasarkan sifat ruang yaitu privat terdiri dari Ruang Mesin, Ruang Load Dock (bongkar muat), Ruang Gudang Koleksi, Ruang Fumigasi, Ruang laboratorium, Ruang Pengkajian dan Konservasi, Ruang Tata Usaha, Ruang CCTV, Ruang Rapat, Ruang Kepala Museum, semi privat terdiri dari Toilet, Ruang Pantry dan Ruang Istirahat, Ruang Janitor, publik terdiri dari Lobby, Ruang Vitrin Museum, Ruang Kain Tenun Ikat Gringsing Awal, Ruang Kain Tenun Ikat Gringsing Modifikasi, Ruang Kain Tenun Ikat Endek Awal, Ruang Kain Tenun Ikat Endek Buleleng, Ruang Kain Tenun Ikat Modifikasi, Ruang Perpustakaan, Ruang Butik, dan semi public terdiri dari Ruang Pelayanan dan Informasi, Ruang Mini Cinema, Ruang Workshop. Sementara sirkulasi dibedakan menjadi sirkulasi internal merupakan sirkulasi yang digunakan oleh pengelola dan staff museum, dan sirkulasi eksternal sirkulasi yang digunakan oleh pengunjung museum.

4. Aplikasi Konsep Perwujudan

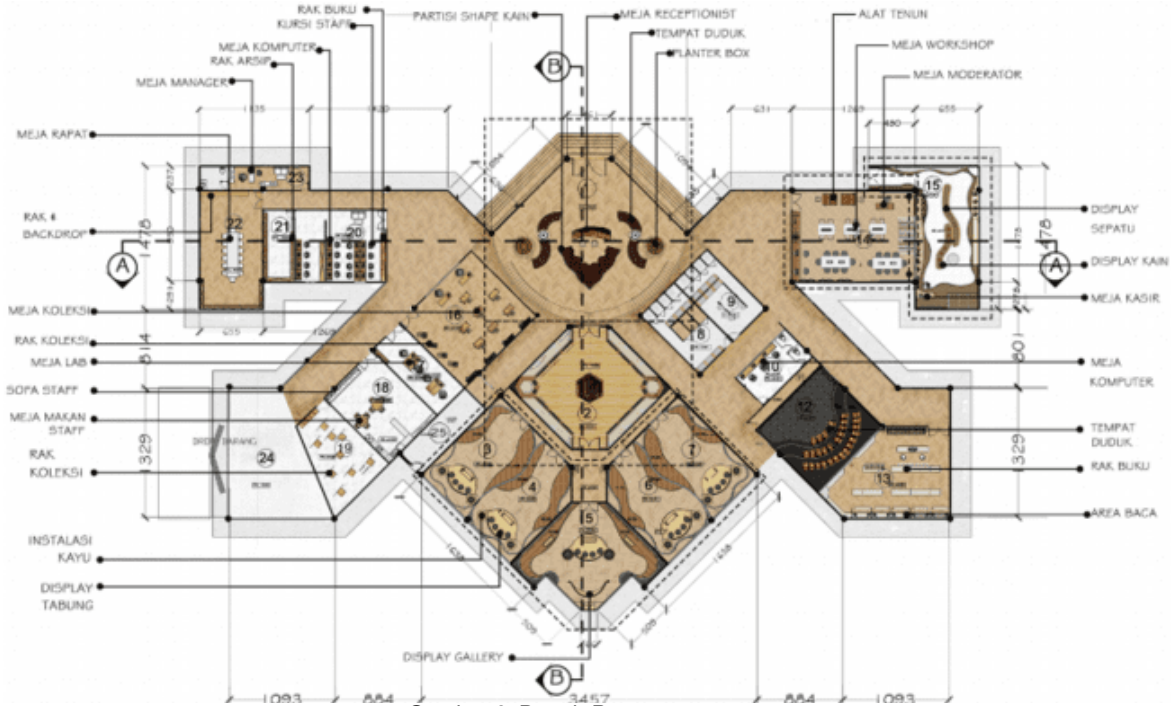
a) Site Plan



Gambar 8. Site Plan
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Site plan merupakan tampak atas bangunan yang dilengkapi dengan lingkungan di sekitarnya. Penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* dalam *site plan* diterapkan berdasarkan metafora dari motif kain tenun *endek*, dapat dilihat bentuk pada Gambar 4.6 di atas tergambar seperti motif *bunga panca wareg* (Sujati, 2020). Material yang digunakan pada elemen atap menggunakan aluminum composit dikombinasikan dengan *skylight grey glass*. Tanaman yang digunakan disekitar area museum berfungsi sebagai peneduh dan tanaman aksen.

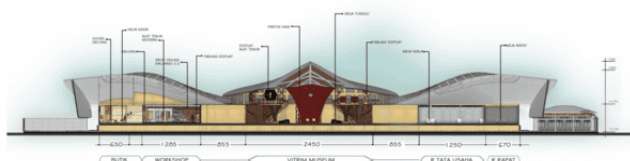
b) Denah Penataan



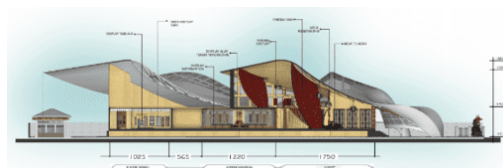
Gambar 9. Denah Penataan
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Penjabaran konsep *hasri wastra ning wastu* menghasilkan strategi sirkulasi memutar dengan strategi interior memutar yang diaplikasikan pada Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali. Pada denah penataan (gambar 9) terdapat ruang-ruang yang dikelompokkan berdasarkan sifat ruangnya. Denah penataan (Gambar 9) dominan diberi warna coklat sesuai dengan Konsep *hasri wastra ning wastu* yang akan memberikan kesan hangat dan nyaman pada ruang. Ruang vitrin museum yang berfungsi sebagai penghubung ruang display kain didesain dengan pintu tersendiri berdasarkan periode zamannya, hal ini berfungsi agar pengunjung lebih menikmati suasana private pada ruang display kain dan tidak terburu-buru untuk menuju ruang kain display selanjutnya. Penerapan lainnya Konsep *hasri Wastra Ning Wastu* yaitu garis-garis melengkung atau bergelombang yang diambil dari sifat kain tenun dan diterapkan pada ruang vitrin, ruang display kain, dan ruang butik hal ini bertujuan untuk menambah nilai estetika pada interior Museum Kain Tenun Ikat Bali.

c) Potongan



Gambar 10. Potongan A - A
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 11. Potongan B - B
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Gambar 10 merupakan potongan dari ruang butik, ruang *workshop*, ruang lobi, ruang tata usaha, dan ruang kepala museum lengkap dengan keterangan fasilitas dan dimensinya. Penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* diaplikasikan kedalam desain atap dengan garis-garis melengkung atau bergelombang menggunakan material gypsum, dan penambahan *drop ceiling*, yang mengambil bentuk kain tenun ikat Bali berwarna merah, sebagai *point of view* pada lobi.

Gambar 11 merupakan potongan dari ruang kain tenun ikat, ruang vitrin museum, dan ruang lobi lengkap dengan keterangan fasilitas dan dimensinya. Penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* diaplikasikan kedalam desain atap dengan garis-garis melengkung atau bergelombang menggunakan material gypsum, dan penambahan *drop ceiling* yang terinspirasi dari kain tenun ikat Bali berwarna merah sebagai *point of view* pada lobi dan menambah estetika pada ruang. Penerapan warna krem pada ruang akan memberi kesan ketenangan dan lebih fokus pada benda koleksi

d) Perspektif



Gambar 12. Perspektif Lobi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Gambar 12 memperlihatkan perspektif lobi museum dengan kelengkapan fasilitasnya yaitu : kursi tunggu, meja resepsionis, dan *planter box*. Penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* diaplikasikan dengan menerapkan garis gelombang yang berasal dari sifat kain tenun ikat bali sebagai aksen dalam ruang, penerapan Konsep juga dilihat dari penggunaan warna coklat berasal dari material kayu untuk memberi kesan kehangatan tujuannya agar pengunjung museum nyaman selama menunggu untuk membeli tiket sebelum memasuki area museum.



Gambar 13. Perspektif Vitrin Museum
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 14. Perspektif Ruang Kain Tenun Ikat Bali
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Gambar 13 merupakan gambar perspektif pada ruang vitrin museum, Penggunaan material kayu pada ruang vitrin untuk memperkuat kesan alami dan mewah dari

kain yang dipajang didalam vitrin, selain itu vitrin museum juga dilengkapi dengan kaca untuk melindungi koleksi dari sentuhan langsung oleh pengunjung sehingga pengunjung tetap nyaman dalam melihat koleksi yang ada didalam vitrin.

Gambar 14 merupakan gambar perspektif pada ruang display kain *endek*, diaplikasikan dengan menggunakan warna coklat dan krem sesuai Penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* untuk memberi kesan kehangatan dan mewah tujuannya agar pengunjung museum nyaman dalam melihat koleksi-koleksi kain yang ada di ruang display tersebut. Penggunaan garis bergelombang diaplikasikan untuk instalasi kayu pada display kain sebagai nilai estetika dalam ruang.



Gambar 15. Perspektif Vitrin Museum
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2021)

Gambar 15. merupakan perspektif yang ada pada ruang *mini cinema*. Penggunaan warna hitam pada ruang bertujuan untuk mengurangi fokus cahaya sehingga cahaya tetap terfokuskan kepada objek/film yang diputar. Selain itu pada bagian plafon dilengkapi juga dengan *art wall* sebagai aksent di dalam ruang.

SIMPULAN

Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali merupakan perwujudan perhatian penulis terhadap warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dan penuh akan pesan dan filosofis didalamnya. Museum Kain Tenun Ikat Bali ini di desain bertujuan untuk mawadahi kebutuhan masyarakat dan wisatawan untuk melihat, memahami sejarah perkembangan proses tenun dan mengetahui cara menenun dengan baik dan benar, adapun ruang-ruang pada bangunan museum yaitu ruang display kain, ruang vitrin museum, ruang *mini cinema*, ruang *workshop* yang akan membawa masyarakat dan wisatawan mendapatkan pengalaman baru pada bangunan Museum. Hal ini dikaitkan dengan penerapan konsep *hasri wastra ning wastu* yang diaplikasikan pada elemen, bentuk, material, dan warna (coklat, krem, ungu, dan hijau) terinspirasi dari warna kain tenun ikat Bali sehingga akan menarik minat pengunjung terutama Masyarakat Bali untuk mengunjungi museum dengan menampilkan kemewahan hasil karya tangan kain tenun ikat perempuan Bali dan Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali turut membantu pemerintah untuk melestarikan kain tenun ikat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Apouw, A. I., & Sampe, T. A. G. S. (2020). STRATEGI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAERAH KOTA TOMOHON (Studi Kasus Budaya Bahasa Tomblu Dan Mapalus). *JURNAL POLITICO*, 9(3).

- Astarina, D. T. (2012). *Little Boo Daycare and Preschool* [PhD Thesis]. Bandung Institute of Technology.
- BPS Kota Denpasar. (2016). *BAB II PROFIL KOTA DENPASAR*. https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1536553662Bab_2_Profile_Kab_Kota.pdf
- Dewi, S. K., Haryanto, E. K., & Yong, S. D. (2018). *Identifikasi Penerapan Design Thinking dalam Pembelajaran Perancangan Desain Interior Kantor*. 6.
- Higgins, I. (2015). *Spatial Strategies for Interior Design* (London, United Kingdom). Laurence King Publishing.
- Sudiasih, W. (2019, Mei 3). *Perajin Tenun Klungkung Mulai Tinggalkan Cagcag*. <https://radarbali.jawapos.com/read/2019/05/03/135155/perajin-tenun-klungkung-mulai-tinggalkan-cagcag>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Warisan Budaya Takbenda | Penetapan*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan&&list&limitto=24&vieww=per10&tab=1>
- Laysya, N. G. (2018). *Desain interior Museum Kriya Logam di Jakarta Pusat*. *SKRIPSI-2018*.
- Mahendra, I. G. (2015). *Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali* (Manggis). Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Tunun Gringsing Bali.
- Margono, G. S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta; 8 ed.). Rineka Cipta.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2021, Februari 16). SE Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 Tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali Menuai Dukungan Dari Pimpinan Instansi Vertikal. *Pemerintah Provinsi Bali*. <https://www.baliprov.go.id/web/se-gubernur-bali-nomor-04-tahun-2021-tentang-penggunaan-kain-tenun-endek-bali-menuai-dukungan-dari-pimpinan-instansi-vertikal/>
- Putera, A., & Septawan, I. W. A. (2020, Agustus 24). Kunjungan ke Museum Bali Masih Sepi. *BALIPOST.com*. <https://www.balipost.com/news/2020/08/24/143418/Kunjungan-ke-Museum-Bali-Masih...html>
- Sujati, I. G. A. A. (2020). *Menjaga Kisah Seratus Motif Kain Tenun dan Ukiran Buleleng* (Buleleng; Cetakan Pertama). Shira Media.
- Sumadi, I. W. S., Suteja, I. M. D., Hartono, & Yudha, I. P. P. K. (2014). *Budaya Endek di Bali* (Yogyakarta). Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Telagawathi, N. L. W. S. (2011). INOVASI PEMASARAN DAN PENCIPTAAN PASAR KAIN TENUN ENDEK DI KABUPATEN KLUNGKUNG. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II*, 876–877.
- Times, I. D. N., & Putri, D. (2020). *64 Budaya Bali Jadi Warisan Budaya Tak Benda Selama 7 Tahun*. IDN Times. <https://bali.idntimes.com/science/discovery/diantari-putri/64-budaya-bali-jadi-warisan-budaya-tak-benda-selama-7-tahun>
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior* (Jakarta; 1 ed.). Griya Kreasi.
- Yahya, A., & Kuswara, U. (2018). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Bab V* - Google Search. https://www.google.com/search?q=Peraturan+Menteri+Pariwisata+Republik+Indonesia+Nomor+3+Tahun+2018+Bab+V&rlz=1C1RLNS_enID897ID897&oq=Peraturan+Menteri+Pariwisata+Republik+Indonesia+Nomor+3+Tahun+2018+Bab+V&aqs=chrome..69i57.971j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8